

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM MEMBANGUN PERADABAN ISLAM DI BAGHDAD, KORDOVA, DAN INDONESIA

Oleh: Nursaman
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan pendekatan fungsional. Dengan pendekatan ini, program-program pendidikan Islam menyajikan sejumlah ketrampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk pengembangan ekonomi dan sektor-sektor non ekonomi. Dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ini, masyarakat akan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi, sosial, politik, mental spiritual, dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah usaha pembangunan peradaban manusia. Thomas Aquinas tokoh pemikir besar dalam Gereja Katolik, menampilkan pemikiran teologis dan filosofis yang amat mirip dengan pemikiran umat Islam. Menurut Abdul Hakim bahwa Aquinas terpengaruh langsung oleh pemikiran al-Ghazali. Bahkan al-Ghazali menerapkan pembelajaran “bimbingan dan penyuluhan” dengan istilah “*tahdzib al-akhlaq al-mahmudah*”, jauh sebelum Karl Rogers (abad ke 19) menemukan teori “*Guidance and Counseling*” atau Bimbingan dan Penyuluhan” yang diterapkan di sekolah.

Begitulah pendidikan Islam yang memiliki nilai peradaban yang komplit. Islam adalah agama dan peradaban yang komplit. Karena itu Islam meliputi juga kebudayaan dan peradaban, maka dari itu Islam menolak sekularisme sebab ajaran Islam mencakup seluruh bidang kehidupan, termasuk bidang kenegaraan atau politik, sosial, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Jauh sebelum Karl Mark menerapkan teori ekonominya, al-Quran telah menggariskan perlunya keadilan ekonomi dengan mengajarkan: *Aturlah kehidupan ekonomimu sedemikian rupa sehingga kekayaan tidak beredar hanya pada kelompok kecil orang kaya*. Namun perlu diluruskan bahwa bukanlah ekonomi Islam itu penganut sistem sosialis saja, dan bukan pula kapitalis, tetapi sistem nilai ekonomi Islam adalah penggabungan di antara keduanya.

Agar tingkat keberhasilan pendidikan Islam bisa optimal, maka perlu diselenggarakan lembaga-lembaga pendidikan formal atau lembaga akademik, yang diselenggarakan oleh lembaga yayasan. Lembaga pendidikan Islam keberadaanya sangat dibutuhkan pemerintah dan masyarakat, sebaliknya pemerintah dan masyarakat juga dibutuhkan oleh lembaga pendidikan Islam. Sejarah umat Islam berhasil mewujudkan peranan pendidikan dalam membangun peradaban Islam di ketiga tempat, yaitu Baghdad, Kordova, dan Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Peradaban Islam

A. Pengertian Pembangunan Pendidikan

Seperti lazimnya kita ketahui bahwa pembangunan adalah suatu proses yang menuju ke tataran kehidupan masyarakat yang lebih maju, maka pada umumnya pembangunan itu menekankan ekonomi dan politik. Namun pembangunan di bidang sosial tidak sampai diabaikan, bahkan pada saat tertentu akan menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi dan politik serta pendidikan (Soedjatmoko 1986:67).

Pendidikan sebagai satu bagian dari pembangunan sosial merupakan faktor yang mutlak perlu untuk pembangunan ekonomi, sosial dan politik (Schrool 1988:247), dan sebagainya. Bahkan Ki Hajar Dewantoro dalam bukunya “Ki Hajar Dewantoro” (1962:165) mengatakan, “... pendidikan adalah usaha pembangunan. Soedjatmoko dalam “Basis” (1985:321) mengatakan bahwa pembangunan adalah proses belajar, atau bentuk pelajaran yang merupakan jantung pembangunan adalah proses belajar sosial.

Pendidikan meninjau pembangunan masyarakat dapat dilihat dari dua sudut (1) sebagai *social phenomena* atau fakta social, artinya pembangunan masyarakat itu adalah unit interaksi manusia yang terkoordinir dan terarah, dan tarap terkoordinir dan

terarahnya pembangunan itu ditentukan oleh kualitas pengetahuan masyarakat yang bersangkutan, dan (2) sebagai *social development* atau pengembangan social, artinya perubahan masyarakat yang bergerak untuk mencapai suatu tujuan untuk mengubah, meningkatkan, dan membina masyarakat agar masyarakat bertanggung jawab dan dapat menyelesaikan persoalan sendiri (Soedomo 1978:162).

Pendidikan dianggap sebagai *phenomena* dan *social development*, berarti ilmu pengetahuan mempunyai peranan penting dalam proses pembangunan, terutama ilmu-ilmu kemanusiaan. Soedjatmoko dalam Soemardjan (1988:205) mengatakan bahwa (1) ilmu kemanusiaan menduduki tempat sentral dalam proses pembangunan, (2) kebanyakan penyimpangan-penyimpangan yang terlihat dalam pembangunan bermula dari pengabaian terhadap ilmu-ilmu kemanusiaan, dan (3) dalam zaman serba teknologi, telaah-telaah di bidang ilmu kemanusiaan menjadi makin penting.

Bagian dari Ilmu kemanusiaan adalah humaniora. *Humanism* dalam *al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary* (1973:438) dijelaskan bahwa *humanasim* mengandung tiga pengertian sebagai berikut:

- (1) الحركة الانسانية: احياء الاداب الكلاسيكية والروح الفردية والنقدية والتأكيد على الهموم الدنيوية
- (2) الخيرية: محبة الخير العام
- الفلسفة الانسانية: فلسفة تؤكد على قيمة الانسان وقدرته على تحقيق الذات من طريق العقل
- (3)

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kedudukan pendidikan dalam pembangunan adalah dalam hal peningkatan pengetahuan, dan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti filsafat, logika, kesenian, bahasa dan sebagainya. Sudjana (1983:69) mengatakan bahwa pendekatan pendidikan dalam pembangunan dapat dilakukan dengan pendekatan fungsional. Dengan pendekatan ini, program-program pendidikan menyajikan sejumlah ketrampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk pengembangan ekonomi dan sektor-sektor non ekonomi. Dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ini, masyarakat akan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan mental spiritual, dan sebagainya.

B. Peran Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan dan kemajuan suatu bangsa, dan ia merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang juga ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Pendidikan juga

merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, di mana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian (Mulyasa 2007:2). Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju dan ingin mencapai peradaban tinggi.

Pendidikan, sebagaimana dipahami banyak orang, merupakan aktivitas menyampaikan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan mengubah sikap dari yang memiliki kemampuan lebih kepada yang memiliki kemampuan kurang. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotornya (Ali Imron dkk, 2003:121).

Agar tingkat keberhasilan pendidikan bisa optimal, maka perlu diselenggarakan lembaga-lembaga pendidikan formal atau lembaga akademik, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga yayasan. Lembaga pendidikan keberadaannya sangat dibutuhkan pemerintah dan masyarakat, sebaliknya pemerintah dan masyarakat juga dibutuhkan oleh

lembaga pendidikan. Bahkan Sejarah telah mencatat keberhasilan pendidikan dalam membangun peradaban Islam, karena Islam adalah agama yang mendorong kemajuan dan peradaban. Prof. Gibb (1923:12) mengatakan sebagai berikut: *Islam is indeed much more than a system of theology; it's complete civilization*. Pengakuan Gibb ini mengandung pengertian bahwa konsep Islam tidak hanya ditujukan pada penghayatan ajaran Tauhid (teologi) saja, tetapi juga bagian besar dari tatanan sosial, pendidikan, kultural, dan ilmu pengetahuan modern.

Seorang orientalis terkenal bernama Bernard Lewis, yang dikutip oleh Abdul Aziz Thaba (1996), mengatakan bahwa ada tiga penjelasan mengenai Islam sebagai berikut:

1. Islam adalah wahyu dan teladan Nabi Muhammad SAW yang dikodifikasikan menjadi al-Quran dan al-Hadis. Kedua sumber ajaran ini tidak pernah berubah. Yang berubah adalah penafsiran terhadapnya.
2. Islam yang diceritakan dalam ilmu kalam (terutama ilmu tauhid, dan aqidah, dan usuluddin), ilmu fiqh dan tasawuf.
3. Islam historis, yaitu Islam yang diwujudkan dalam peradaban dan kebudayaan yang dikembangkan

dalam arti luas, termasuk peradaban dan kebudayaan yang diwarisi oleh Islam walaupun bukan karya kaum muslimin.

Lain halnya dengan orientalis yang jujur mengakui Islam sebagai agama yang komplis, atau dengan kata lain mengakui Islam secara obyektif, ada pula orientalis yang melihat Islam secara subyektif. Salah satu contohnya adalah Max Weber. Menurut dia, Islam adalah “agama prajurit”. Islam berkembang pesat karena para prajurit tersebut dirangsang untuk terus menerus memperluas wilayah kekuasaannya dengan menjajah berbagai daerah dan merampas harta kekayaan atau tanah para penduduknya. Pembentukan dinasti-dinasti Islam pada perkembangan berikutnya adalah konsekuensi logis watak “agama prajurit”. Selain itu, katanya bahwa Islam itu “anti akal” sebab motivasi mereka bersifat materi (Bryan S. Turner, 1984 & Abdul aziz Thaba, 1996). Menurut hemat kami, Weber di sini memandang Islam hanya dilihat dari subyektifitas ritual, historis dan sosiologis, tanpa melihat dari sudut berbagai aspek Islam secara obyektif.

Sebagaimana disebutkan, Islam meliputi juga kebudayaan dan peradaban, maka Islam menolak sekularisme sebab ajaran Islam mencakup seluruh bidang

kehidupan, termasuk bidang kenegaraan atau politik.

Memang ada seorang ulama Mesir yang berpendirian sekuler, bernama Ali Abd. Raziq, pengarang buku populer “*Al Islam wa Usu al-Hukum*”, mengatakan bahwa tugas Nabi adalah menegakkan agama Islam, tanpa berusaha untuk membentuk suatu Negara, suatu pemerintahan dunia, dan tidak pula bermaksud membentuk seorang pemimpin Negara atau khalifah (Deliar Noer, 1982).

Sekalipun Rasulullah SAW tidak pernah mengatakan bahwa Negara yang dibentuk di Madinah itu, beliau katakan Negara Islam, namun adanya Piagam Madinah merupakan indikator berdirinya suatu Negara (Rahman, 1965 & Deliar Noer, 1982). Oleh karena itu menurut hemat penulis, meskipun Islam tidak ada pemisahan antara urusan agama dan politik, politik sebagai suatu kegiatan harus dilakukan dalam kerangka sistem nilai Islam, termasuk pula di dalamnya sistem ekonomi dan sebagainya.

Jauh sebelum Karl Mark menerapkan teori ekonominya, al-Quran telah menggariskan perlunya keadilan ekonomi dengan mengajarkan: *Aturlah kehidupan ekonomimu sedemikian rupa sehingga kekayaan tidak beredar hanya*

pada kelompok kecil orang kaya. Namun perlu diluruskan bahwa bukanlah ekonomi Islam itu penganut sistem sosialis saja, dan bukan pula kapitalis, tetapi sistem nilai ekonomi Islam adalah penggabungan di antara keduanya.

Thomas Aquinas (1225-1274) tokoh pemikir besar dalam gereja Katolik, menampilkan pemikiran teologis dan filosofis yang amat mirip dengan pemikiran umat Islam. Menurut Abdul Hakim (1986:337) bahwa Aquinas terpengaruh langsung oleh pemikiran al-Ghazali, seorang filosof, teolog, dan sufi besar dalam Islam yang dijuluki dengan *Hujjah al-Islam*. Bahkan al-Ghazali menerapkan pembelajaran “bimbingan dan penyuluhan” dengan istilah “*tahdzib al-akhlaq al-mahmudah*”, jauh sebelum Karl Rogers (abad ke 19) menemukan teori “*Guidance and Counseling*” atau Bimbingan dan Penyuluhan” yang diterapkan di sekolah. Jauh sebelum pendiri sosiologi bangsa Prancis August Comte sekitar abad ke 19, tokoh dan pemikir Islam Ibnu Khaldun, penulis buku populer “*Muqaddimah*”, sudah menerapkan teori sosiologi dengan nama *Ilmu al-Ijtima’*. Demikian pula jauh sebelum John Lock, pemikir psikologis empiris dalam abad ke 18, memperkenalkan teori tabula rasa,

Rasulullah SAW sudah memperkenalkannya, bahwa manusia lahir dalam keadaan “*fitrah*” atau bersih dan suci. Teori pedagogi John Dewey dan teori andragogi Malcolm Knowles mirip dengan Hadis Rasul yang berbunyi “ajarilah manusia sesuai kemampuan akalunya”.

Dari uraian di atas, dapat kami simpulkan bahwa Islam adalah agama wahyu yang tidak hanya membicarakan ajaran aqidah, hukum, dan moral, tetapi juga meliputi berbagai kebudayaan dan peradaban manusia, hal itu ditemukan dan dikembangkan oleh umat Islam pada waktu abad pertengahan.

Pandangan orang Barat orientalis terhadap Islam, ada yang bersifat obyektif yang memandang Islam dari berbagai sudut baik ideologis, antropologis, moral dan sebagainya, dan ada pula yang bersifat subyektif yang hanya melihat Islam dari ajaran ritual semata.

Akan tetapi peradaban itu pindah ke dunia barat dan umat Islam dewasa ini kurang mampu atau kurang berdaya untuk meraihnya kembali. Banyak faktor yang mempengaruhinya, di antaranya adalah umat Islam kurang memahami metodologi penelitian dan kurang berani melakukan kajian-kajian

ilmiah karena takut salah. Padahal pengalaman historis umat Islam merupakan realitas sosial yang muncul dalam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik yang sangat beragam.

Dalam sejarah peradaban umat manusia, dunia akademik selalu memainkan peranan sentral, apakah sebagai konservator nilai-nilai dominan yang berlalu ataukah sebagai sumber nilai-nilai baru bagi dinamika masyarakat atau menjadi mata air perubahan social. Dunia akademik mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menumbuhkembangkan.

Kehidupan demokrasi atau keterbukaan. Budaya kampus memang didasarkan kepada keterbukaan dalam artian kepedulian terhadap fakta-fakta serta keinginan untuk menaanya dengan lebih baik. Sikap kepedulian dan penataan fakta-fakta kehidupan ini tentunya memerlukan berbagai syarat pendukung yaitu penguasaan sikap ilmiah, penguasaan metodologi ilmiah, system sefral yang memungkinkan akumulasi data serta hasil analisis yang semakin meningkat kualitasnya (H.A.R. Tilaar, 2006:93).

Dalam hal ini dunia akademik sebagai budaya keterbukaan, Soerjanto Poeswardojo mengatakan bahwa

pendidikan tinggi tidak dapat hanya menjadi penonton atau mungkin sebagai pengkritik kejadian-kejadian sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Memang perguruan tinggi tidak lagi berdiri di atas menara gading atau menara batu di atas masyarakat. Perguruan tinggi adalah sebagian gerakan pembangunan nasional.

C. Peran Pendidikan dalam Membangun Peradaban Islam

Peran pendidikan, termasuk di dalamnya perguruan tinggi, dalam membangun peradaban Islam ditinjau dari sejarah peradaban Islam cukup besar, dan banyak ahli sejarah mencatat dan mengakuinya. Ada dua tempat sejarah peradaban yang paling terkenal di dunia pada masa kejayaan Islam, yaitu Baghdad dan Kordova.

1. Peradaban Islam di Baghdad, Irak

Kota Baghdad didirikan Khalifah Abbasiyah kedua, Al Manshur (754-755 M). Dalam membangun kota ini, memperkerjakan ahli bangunan terdiri dari arsitektur-arsitektur, tukang batu, ahli lukis, ahli pahat dan sebagainya. Mereka didatangkan dari Syiria, Mosul, Basrah, dan Kufah. Dan sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam

Islam (Badri Yatim, 2003:278). Itulah sebabnya Philip K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Al Manshur memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusasteraan dari bahasa asing, seperti dari bahasa India, Yunani, Persia, ke dalam bahasa Arab.

Ilmu Pasti dan segala cabangnya, seperti ilmu hitung, aljabar, ilmu ukur, mekanika, ilmu bintang dan ilmu bumi mendapat perhatian dari umat Islam ketika itu. Demikian pula ilmu pengetahuan alam (*natural science*) yang terdiri dari fisika (ilmu alam), kimia dan ilmu hayat (ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu pertanian, ilmu kedokteran dengan segala macam jenisnya seperti ilmu fa'al, ilmu bedah, ilmu penyakit syaraf dan sebagainya mendapat perhatian penuh dari umat Islam. Perhatian umat Islam berimbang antara ilmu-ilmu murni dan ilmu-ilmu terapan (*pure and applied sciences*), dan umat Islam pada waktu itu justru lebih maju sekalipun minim biaya daripada masyarakat Amerika Serikat modern, di mana ilmu-ilmu terapan terdapat pembiayaan cukup dari kaum industrialis (Poeradisastra, 1981:25).

Masa keemasan Baghdad terjadi pada zaman Pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid (786-809 M) dan anaknya Khalifah Al Ma'mun (813-833 M). Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat. Banyak buku filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al Ma'mun di samping memiliki perpustakaan yaitu *Bait al Hikmah* yang dipenuhi beribu-ribu ilmu pengetahuan, di kota ini juga banyak berdiri akademi, sekolah tinggi, dan sekolah-sekolah lainnya. Kemudian banyak para ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan. Karena itu lahirlah para saintis, ulama, filosof, dan sastrawan Islam yang terkenal, seperti al-Khawarizm (ahli astronomi dan matematika, penemu ilmu aljabar), al-Kindi (filosof Arab pertama), al-Razi (filosof, ahli fisika dan kedokteran), al-Farabi (filosof besar yang dijuluki *al-Muallim al-Tsani*, guru kedua setelah Aristoteles), Ibnu Sina yang di Barat dikenal dengan nama Avicenna (filosof dan ahli kedokteran serta ahli musik), dialah yang pertama kali menunjukkan peranan udara sebagai penyalur menularnya penyakit, bukunya *al-Qanun fi-th-Thibbi* (buku pedoman kedokteran) merupakan

buku yang terluas dipergunakan oleh kalangan kedokteran baik di daerah Islam maupun di Eropa dan sebagainya (Ahmad Syalaby, 1957 dan M. Daud Ali, 1998: 388-394). Di samping itu muncul juga tiga orang pendiri mazhab hukum Islam (Abu Hanifah, Syafi'I, dan Ahmad bin Hambal), al-Ghazali (filosof, teolog, dan sufi besar dalam Islam yang dijuluki dengan *Hujjah al-Islam*), Abd. Al-Qodir al-Jilani (pendiri tarekat Qadiriyyah), Ibn Muqaffa' (sastrawan besar), dan sebagainya (Ahmad Syalaby, 1957 dan Badri Yatim, 2003:279).

2. Peradaban Islam di Kordova Spanyol

Kota Kordova Spanyol. Sebelum Spanyol ditalukan oleh tentara Islam tahun 711 M, Kordova adalah ibukota Kerajaan Kristen Visigoth. Kemudian pada tahun 756 M, Kota ini menjadi ibukota dan pusat Pemerintahan Bani Umayyah di Spanyol, dan sekaligus menjadi pusat ilmu pengetahuan pada masa Pemerintahan Abd al-Rahman al-Nashir dan anaknya al-Hakam. Di kota ini berdiri Universitas Cordova.

Banyak ilmuwan dari dunia Islam bagian timur yang tertarik untuk mengajar di universitas ini. Di samping itu, di kota ini terdapat sebuah perpustakaan besar yang mempunyai koleksi buku kira-kira 400.000 judul. Al-Hakam pernah memerintahkan pegawainya untuk mencari dan membeli buku-buku ilmu pengetahuan, baik klasik maupun kontemporer. Bahkan ia menulis surat kepada penulis-penulis terkenal untuk mendapatkan karyanya dengan imbalan yang tinggi (Hasan, 1964:juz II dan Badri Yatim, 2003:279). Karena itu pada masanya tercapai apa yang dinamakan masa keemasan ilmu pengetahuan dan sastra di Spanyol Islam.

Di Spanyol terkenal Abu Marwan Abdulmalik bin Abi'l 'Ala bin Zubair yang di Barat dikenal dengan sebutan nama Avenzoar atau Abhomeron Avenzoar. Bukunya *at-Taisir* (permudahan perawatan) dipergunakan oleh dokter-dokter sebagai buku pegangan yang terutama mengenai percobaan-percobaan klinik. Dia pun menulis buku *al-Iqtidha'* yang menjadikannya terkenal sebagai spesialis penyakit dalam atau *internist* (Poeradisastra, 1981:35-36). Di samping itu terkenal pula

Abulqoshim az-Zahrawi yang di Barat disebut Abulcasis, di kalangan kedokteran muslim dikenal sebagai perintis ilmu pengenalan penyakit (*diagnostic*) dan cara penyembuhan penyakit telinga, ia juga seorang pelopor penyakit kulit, dan masih banyak lagi yang lainnya, salah satunya sarjana pertanian Muslim yang terkenal bernama Abu Zakariyah Yahya ibn al-Awwam. Bukunya yang berjudul *al-Falahah* (pertanian) dianggap buku ilmu pertanian yang terbaik di masanya (Hasan, 1964: juz II dan Poeradisastra, 1981).

Dengan demikian Baghdad dan Kordova adalah dua tempat sejarah peradaban Islam yang merupakan dua sentral kebudayaan, pengetahuan, dan pendidikan, dan kedua tempat ini telah memberikan kontribusi yang amat tinggi dalam pembangunan suatu bangsa, dan pula merupakan investasi yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan sumberdaya manusia. Ringkasnya, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam (*Islamic Civilization*). Baghdad dan Kordova adalah dua contoh bangsa yang menerapkan sistem-sistem Islam. Dua tempat inilah lahir peradaban yang pada saat itu menjadi

kiblat negara-negara Barat dan Timur. Dari sini dapat dihayati bahwa Islam adalah agama yang universal sifatnya, cocok untuk semua bangsa di segala kebudayaan dan peradaban.

Kecuali Baghdad dan Cordova sebagai tempat sejarah peradaban Islam, sejarah peradaban Islam di Indonesia juga telah memberikan kontribusi kebudayaan, pengetahuan, dan pendidikan dalam suatu bangsa.

3. Peradaban Islam di Indonesia

Penyebaran Islam di Indonesia mula-mula dilakukan oleh para pedagang, pertumbuhan komunitas Islam semula di berbagai pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera, Jawa, dan pulau-pulau lainnya. Kerajaan-kerajaan Islam yang pertama berdiri juga di daerah pesisir, seperti Kerajaan Samudera Pasai Aceh, Demak Jawa Tengah, Cirebon dan Banten Jawa Barat, Tarnate dan Tidore Sulawesi . Dari sana kemudian Islam menyebar ke daerah-daerah sekitar. Begitu pula yang terjadi di Kalimantan. Menjelang akhir abad ke 17 pengaruh Islam sudah hampir merata di seluruh daerah-daerah tertentu nusantara (Badri Yatim, 2003:299).

Di samping menjadi pusat kegiatan politik dan perdagangan, ibukota Kerajaan juga merupakan tempat berkumpul para ulama dan muballigh Islam. Ibnu Battutah menceritakan, Sultan Kerajaan Samudera Pasai, bernama Sultan al-Malik al-Zahir, dikelilingi para ulama dan muballigh Islam, dan Raja sendiri sangat menggemari ilmu agama, dan suka berdiskusi mengenai masalah-masalah keagamaan (Taufik Abdullah, (ed), 1991:110).

Kedudukan ulama sebagai penasihat Raja terutama dalam masalah keagamaan, juga terdapat di kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Di Demak, penasehat Raden Patah, raja Demak pertama, adalah para wali, terutama Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga, Sunan GunungJati (Syarif Hidayatylullah) bahkan di samping berperan sebagai guru agama, juga berperan sebagai kepala pemerintahan. Di Tarnate, Sultan dibantu oleh sebuah badan penasehat atau lembaga adat, yang pada umumnya beranggotakan sekelompok ulama (Badri Yatim, 2003:300).

Penyebaran dan pertumbuhan peradaban Islam di Indonesia terutama terletak di pundak para ulama. Paling tidak ada dua cara yang

dilakukan. Pertama, membentuk kader-kader ulama yang akan bertugas sebagai muballigh di daerah-daerah tertentu. Cara ini dilakukan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan pesantren (istilah di Jawa), dayah (istilah di Aceh), dan surau (istilah di Minangkabau). Kedua, melalui karya-karya yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat. Karya-karya itu mencerminkan perkembangan pemikiran dan ilmu-ilmu keagamaan di Indonesia pada saat itu, yakni antara pada abad ke 16 dan 17. Ilmuan muslim terkenal pada saat itu adalah Hamzah Fansuri, seorang tokoh sufi terkemuka yang berasal dari Sumatera Utara. Di samping itu muncul juga ulama dari Aceh bernama Syamsuddin al-Sumaterani, Abdurrahman Singkel, dan Nuruddin al-Raniri. Pemikiran Islam pada abad ke 16 dan 17 di Indonesia itu memang banyak sekali diwarnai pemikiran tasawuf. Baru kemudian pada abad berikutnya, pemikiran fikih mulai masuk. Di Sulawesi, pada abad ke 19 lahir seorang ulama tasawuf ahli fiqh bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menulis kitab "*Sabilul Muhtadin*", dan syekh Nawawi Banten, yang karya tulisnya

amat banyak dan sebagainya (Badri Yatim, 1923:302-304).

Sejak zaman penjajahan Belanda, lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah berkembang dalam beberapa bentuk, yang salah satunya adalah pesantren. Lembaga ini dipimpin oleh seorang kiyai atau ulama, yang pada umumnya tidak mempunyai kurikulum yang jelas dan manajemen pendidikannya asal jalan.

4. Pendidikan dalam Membangun Peradaban Islam di Indonesia

Dengan berkembangnya pemikiran pembaharuan dalam Islam di awal abad ke 20, persoalan manajemen, administrasi dan organisasi pendidikan mulai mendapat perhatian beberapa kalangan atau organisasi. Kurikulum mulai jelas. Di sekolah-sekolah menengah yang berbahasa Belanda seperti MULO dan AMS pada tahun 1930-an diajarkan juga pelajaran agama (Badri Yatim, 2003:310 dan Koentjaraningrat, 1982:418). Setelah Indonesia Merdeka, terutama setelah berdirinya Departemen Agama RI, persoalan pendidikan agama Islam mulai mendapat perhatian lebih serius. Departemen Agama dengan segera membentuk seksi khusus yang bertugas menyusun pelajaran dan

pendidikan agama Islam dan Kristen, mengawasi pengangkatan guru-guru agama, dan mengawasi pendidikan agama. Setelah itu banyak lembaga pendidikan agama yang didirikan, seperti Madrasah Ibtidaiyah (6 tahun), Tsanawiyah (4 tahun), dan Aliyah (3 tahun). Departemen Agama menyarankan agar pesantren tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, memakai kurikulum yang tetap, dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama. Dalam rangka ini Departemen Agama hanya memberikan bantuan kepada madrasah yang juga memperhatikan pendidikan umum. Di samping itu Departemen Agama mendirikan beberapa Madrasah Aliyah Program Khusus yang diharapkan dapat menjadi contoh madrasah-madrasah aliyah yang lain (Badri Yatim, 2003).

Dalam bidang pendidikan tinggi, lahir IAIN dan perguruan tinggi Islam swasta. Sebelumnya dalam masa penjajahan Belanda, timbul keinginan tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam, tetapi baru pada akhir-akhir masa pendudukan Jepang dapat didirikan sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Sekolah Tinggi

Islam (STI) di Jakarta. Di antara para pendirinya dapat disebut nama Dr. Moh. Hatta, KH Kahar Muzakar, KH Mas Mansyur, KH Fathurrahman Kafrawi, dan KH Faid Ma'ruf (Abdul Aziz Thaba, 1996:335-336). Selanjutnya pada tahun 1957, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), tujuannya mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri memperoleh ijazah pendidikan tingkat akademi dan semi akademi untuk menjadi ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan umum, sekolah kejuruan, dan sekolah agama (Abdu Aziz Thaba, 1996).

Melalui Peraturan Presiden RI No. 4 tahun 1960, pada tanggal 24 Agustus 1960 Lembaga Pendidikan PTAIN dan ADIA digabung menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang memiliki empat fakultas: fakultas usuluddin di Yogyakarta dan fakultas syariah di Yogyakarta; fakultas tarbiyah di Jakarta dan fakultas adab di Jakarta. Pada tahun 1963 keempat fakultas tersebut dipisahkan lagi menjadi dua. Dua fakultas di Yogyakarta bergabung menjadi IAIN Sunan Kalijaga, sedang yang di Jakarta bergabung menjadi IAIN Syarif Hidayatullah (Abdul Aziz Thaba, 1996:336). Sesuai

perkembangan dan perubahan sosial, jumlah IAIN di Indonesia makin banyak, di antaranya IAIN Sunan Ampel di Surabaya, IAIN Walisongo di Semarang, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (yang semula merupakan cabang dari IAIN Sunan Ampel).

Lembaga pendidikan agama IAIN itu sudah masuk dalam sistem pendidikan nasional, baik dari segi institusional maupun dalam kurikulum, dan pemikiran keagamaan yang berkembang dewasa ini dalam lembaga pendidikan Islam tersebut sudah “liberalis” atau mengikuti “*neo modernism*” Fazlur Rahman (Syafi’I Maarif, 1993:143).

Sementara itu, Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali pada awal tahun 1970-an mengirimkan dosen-dosen IAIN ke Barat. Program ini dilanjutkan oleh Menteri-menteri Agama sesudahnya, terutama dilakukan secara besar-besaran oleh Menteri Agama Munawir Syadzali (Abdul Aziz Thaba, 1996:337).

Modernisasi pendidikan Islam membuat sistem pendidikan Islam terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Van Niel (1984) mengatakan, modernisasi pendidikan

Islam telah melahirkan elite sosial baru dalam piramida sosial umat. Jika dahulu piramida sosial umat Islam pada struktur atas terdiri atas ulama, kiyai, atau mubaligh, maka sejak dekade pertengahan tahun 1980-an, dikhotomi ulama-non ulama semakin memudar. Ulama bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan ajaran agama Islam, tetapi juga diperankan oleh para cendekiawan lulusan sekolah-sekolah umum, sektor swasta dan bahkan birokrasi yang sebelumnya memperoleh ilmu pengetahuan agama dengan baik (Abdul Aziz Thaba, 1996 dan Marcel A. Boisard, 1980).

Cukup bermunculan tokoh-tokoh modernis Islam di Indonesia belakangan ini, ada yang bersifat moderat dan ada pula yang bersifat liberal dalam mensikapi realitas sosial keagamaan, di samping banyak pula tokoh-tokoh Islam yang ekstrim sehingga terkadang antara yang masyarakat Islam liberalis dan masyarakat Islam ekstrimis susah dipertemukan dalam hidup realitas sosial.

Dalam pembicaraan sehari-hari modernisasi sering diidentifikasi dengan westernisasi (ke barat-baratan), atau paling sedikit

orang sering mempermasalahkan apakah modernisasi adalah sama dengan westernisasi. Modernisasi bukan berarti paham ke barat-baratan (westernisasi), karena dua hal: (1) proses menyesuaikan diri dengan kebudayaan “*west*” atau “Barat” itu bukan suatu gejala masa kini, dan (2) kebudayaan Barat, bukan pula satu-satunya kebudayaan yang menentukan konstelasi dunia masa kini (Koetjaraningrat, 1982:422).

Bagi Nurcholish Madjid, modernisasi bukan westernisasi, sebab westernisasi adalah “*suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu total way of life, dengan faktor yang paling menonjol ialah sekularisme dengan segala pencabangannya*”. Menurut dia, modernisasi adalah rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal guna kebahagiaan umat manusia (Nurcholis Madjid, 1987:187). Hal ini berarti, modern tiada lain dari sikap ilmiah. Sikap ilmiah membutuhkan rasio (akal-pikiran), maka modern berarti pula rasionalisasi. Dan Islam adalah agama yang mendukung rasionalisasi. Atau dengan kata lain, modernisasi mempunyai tempat di dalam Islam.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia melalui perantara Rasul pilihan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Ajaran ini bukan sama sekali baru tetapi merupakan kelanjutan dan penyempurnaan agama-agama yang dibawa para Rasul sebelumnya (Mahmud Syaltut, 1966). Seorang orientalis Prancis, Marcel (1980), pengarang buku *L'Humanisme De L'Islam*, yang kemudian diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi ke dalam bahasa Indonesia “Humanisme dalam Islam”, mengatakan bahwa terjemahan terdekat nama Islam adalah tunduk, menyerah dengan percaya, aktif dengan kemerdekaan, terhadap keamanan yang suci, tanpa bersikap “masa bodoh, atau sikap “kebudakan”. Selain itu, kata sang orientalis ini, Islam juga berarti “damai” dalam dan luar (Marcel, 1980:41).

Agama Islam tidak identik dengan nama Nabi Muhammad SAW *an sich*, sebagaimana yang diakui oleh Prof. Gibb (1983) yang menamakan Islam dengan *Mohammadism*. Ini suatu pernyataan yang sangat keliru. Islam tidak seperti agama-agama lain yang diidentikkan

namanya dengan seseorang atau suatu daerah tertentu. Memahami riwayat kehidupan Rasulullah SAW adalah suatu keharusan sebab salah satu sumber hukum Islam adalah *sunnah* Rasulullah yang berupa sikap, perkataan, dan perbuatan beliau di samping al-Quran dan Ijma' Ulama. Selain itu kedudukan Rasul di mata umat Islam adalah sentral (Abdul Aziz Thaba, 1996:40). Bahkan akhlaq Rasulullah sendiri adalah al-Quran, sebagaimana yang dijelaskan baik di dalam al-Quran maupun al-Hadis.

D. Penutup

Haruslah diakui bahwa Islam adalah agama yang universal sifatnya, cocok untuk semua bangsa di segala kebudayaan dan peradaban. Prof. Gibb mengakui bahwa Islam adalah “*way of life*” yang mengandung pengertian bahwa konsep Islam tidak hanya ditujukan pada penghayatan ajaran Tauhid (teologi) saja, tetapi juga bagian besar dari tatanan kehidupan sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan modern, tidak seperti agama-agama samawi lainnya. Ringkasnya, Islam meliputi berbagai aspek kebudayaan, ilmu pengetahuan dan peradaban dari masa ke masa, dan sejarah telah mencatat dan membuktikan kenarannya.

Demikian selang pandang sejarah umat Islam yang berhasil mewujudkan peranan pendidikan dalam membangun peradaban Islam di ketiga tempat; Baghdad, Kordova, dan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Thaba, 1996. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Syalabi, 1957. *Mayarakat Islam*, terj. Muchtar Yahya. Surabaya: CV Ahmad Nabhan.
- Ali Imron dkk, 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Badri Yatim, 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gibb, H.A.R, 1923. *Wither Islam*. London: Victor Golance.
- Hasan Ibrahim Hasan, 1964. *Tarikh al-Islam: as-Siyasi wa-Addini wa-Atsaqofi wa-Alijtima'i*. Kairo: Maktabah an-Nahdhoh al-Misriyi.
- Ki Hajar Dewantoro., 1962. *Ki Hajar Dewantoro*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Koentjaraningrat, 1984. *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Mahmd Syaltut, 1966. *Al-Islam: Aqidah Wa Syari'ah*. Mesir: Daru al-Qalam.

- Marcel A. Boisard, 1980. *Humanisme dalam Islam*, terj. HM Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mohammad Daud Ali, 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir al-Ba'labki, 1973. *al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*. Mesir: Daru al-Ilmi al-Islami.
- Nurcholish Madjid, 1987. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Poeradisastra, S.I, 1981. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Schrool, J.W. 1988. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, terj. Jakarta: PT Gramedia.
- Syafi'i Ma'arif, 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Soedjatmoko, "Pembangunan Sebagai Proses Belajar", 1985, dalam *Basis*. Tahu XXXIV-9.
- Soedomo, 1989. *Pendidikan Luar Sekolah: Perubahan dan Pengembangan Masyarakat*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Soemardjan, Selo, 1988. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Sudjana, D. 1983, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah, Asas*. Bandung: Bina.
- Taufik Abdullah (ed), 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.